

SALAM REDAKSI

Pembaca yang Budiman,

Di penghujung tahun, pada umumnya masyarakat melakukan introspeksi diri atau kilas balik terhadap apa yang telah dilakukan dan dicapai. Selain itu, sebagian masyarakat juga melakukan analisa hambatan dan tantangan yang sudah dihadapi untuk kemudian mencari strategi dan solusi agar lebih baik di tahun depan.

Hal kurang lebih sama dilakukan juga oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA). Walaupun terhitung masih muda, selama ini AIDA telah melakukan beberapa upaya penting dalam menghadapi persoalan terorisme guna mewujudkan Indonesia damai melalui peran korban dan mantan pelaku terorisme. Pada edisi kali ini, *Suara Perdamaian* memberikan ulasan kilas balik tentang perjalanan AIDA.

Di samping itu, edisi kali ini menghadirkan laporan Peringatan 12 tahun Bom Bali I. Ada juga ulasan sangat hebat dari Nanda Olivia Daniel. Dan jangan lewatkan wawancara yang sangat menarik dengan Ketua Dewan Pembina AIDA Farha Ciciek Assefag.

Kami juga ingin menyampaikan bahwa Juke Carolina, per 07 November 2014 telah memutuskan untuk berkonsentrasi pada urusan perkuliahan serta keluarganya sekaligus melepaskan tugas dan kegiatan di AIDA, termasuk di dalamnya sebagai Pemimpin Redaksi *Suara Perdamaian*. AIDA sangat berterima kasih terhadap Juke atas sumbangsinya untuk teman-teman korban dan AIDA.

Terakhir, kami mengucapkan selamat membaca dan Selamat Tahun Baru 2015.

Salam hangat
Redaksi

MAKLUMAT

AIDA telah pindah kantor dari Perpustakaan Daniel S. Lev. Puri Imperium Office Plaza UG 16 Jl. Kuningan Madya Kav. 5-6 Jakarta Selatan 12980

KE

Jl. Jambu No. 6 Pejaten Raya Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540 Telp: 021 7803590



Peringatan Bom Bali I Ke-12

Ranum Generasi Indonesia Damai

Gubernur Bali I Made Mangku Pastika menabur bunga pada Peringatan 12 Tahun Bom Bali I di depan Monumen Tragedi Bom Bali I Legian, Bali, Minggu (12/10/2014).
Dok AIDA

Sudah 12 tahun berlalu. Bagi sebagian pihak, perjalanan waktu 12 tahun mungkin terasa begitu cepat. Tapi bagi para korban Bom Bali I, 12 tahun merupakan waktu-waktu penuh tantangan, ujian dan cobaan yang harus dilalui dengan segala ketegaran dan ketabahan. Semuanya terjadi akibat tragedi terorisme paling akbar di Indonesia yang terjadi di Bali pada tahun 2002 lalu, mengakibatkan 202 orang meninggal dan 209 mengalami luka fisik.

Kini setelah 12 tahun berlalu, keluarga korban Bom Bali I pantas bangga. Ya, mereka pantas bangga karena berhasil melalui pelbagai macam cobaan hidup yang dialami selama 12 tahun terakhir. Mereka pantas bangga karena sejak tragedi kelabu itu, keluarga korban justru saling menguatkan dan menjadi keluarga besar yang tercermin dari keberadaan organisasi korban Bom Bali I bernama Isana Dewata (Istri Suami Anak).

Pagi itu (12 Oktober 2014), para korban dan keluarganya tampak mengikuti rangkaian acara peringatan Bom Bali I yang ke-12 secara khidmat dan penuh semangat. Bersama dengan para undangan dan para wisatawan yang hadir, keluarga korban melakukan doa bersama dan tabur bunga di depan altar monumen tragedi kemanusiaan Bom Bali I di Legian, Kuta, Bali.

“Peringatan ini bukan untuk mengenang tetapi mengingatkan masyarakat, pemerintah dan dunia bahwa tepat hari ini terjadi tragedi kemanusiaan yang sangat memilukan hingga

saat ini dampaknya masih kami rasakan,” kata Ketua Yayasan Isana Dewata, Ni Luh Ernati, Minggu (12/10/2014). Pernyataan kurang lebih sama disampaikan oleh Gubernur Bali, I Made Mangku Pastika; “Peringatan ini bukan untuk membangkitkan amarah, tetapi mari kita memaafkan walaupun memang ini sulit dilupakan,” pungkas lelaki yang pernah menjadi Ketua Tim Investigasi Bom Bali I itu.

Acara yang didukung oleh banyak pihak itu dilanjutkan dengan acara *workshop* bertema “*Bergandengan Tangan Memulihkan Trauma Menatap Masa Depan*”. Dalam acara yang menghadirkan dr. Made Nyandra sebagai narasumber tunggal ini, para korban dan keluarga menyampaikan pelbagai macam keluhan terkait hal-hal yang dialami semenjak kejadian Bom Bali I, baik yang bersifat fisik ataupun mental.

“Sebagian mental korban bom tampak stabil pada saat-saat baru kejadian, tapi kemudian melemah pada waktu-waktu berikutnya. Sebaliknya, ada sebagian korban yang terguncang secara mental

pada saat-saat baru kejadian bom, tapi kemudian terus menguat dan membaik sejalan dengan berjalannya waktu,” demikian disampaikan oleh dr. Nyandra yang sejauh ini memberikan pendampingan secara konsisten terhadap keluarga korban Bom Bali I.

Dalam peringatan Bom Bali I kali ini, anak-anak korban, yang mulai bertumbuh menjadi generasi muda, diberikan kesempatan khusus untuk menampilkan talentanya, seperti bernyanyi, menari dan yang lainnya. Bahkan website Isana Dewata (www.yayasanisnadewata.com) yang juga diluncurkan dalam acara tersebut merupakan hasil karya dari salah satu anak korban Bom Bali I.

Sebagai organisasi yang peduli dengan pemberdayaan para korban bom di Indonesia, AIDA sangat bangga bisa ikut hadir dan turut mendukung acara peringatan Bom Bali I yang ke-12 ini. Apalagi AIDA sempat bersilaturahmi ke rumah beberapa teman korban dalam kesempatan ini. Sungguh tak terlukiskan kebahagiaan dan kekaguman melihat semangat juang keluarga korban Bom Bali I, khususnya kebangkitan anak-anak korban Bom Bali I melalui talenta masing-masing. Mereka tak ubahnya buah yang terus membesar dan ranum menebar semangat Indonesia damai. [HSB]

Kilas Balik AIDA

Menuju Indonesia Damai

Hampir dua tahun sudah, Aliansi Indonesia Damai (AIDA) hadir di tengah-tengah masyarakat. AIDA bukanlah satu-satunya lembaga yang melakukan berbagai macam kegiatan untuk mewujudkan Indonesia damai. Jauh sebelum ada AIDA sudah terdapat beberapa lembaga-lembaga yang konsen dengan kedamaian Indonesia, khususnya dari aksi-aksi terorisme. Meski demikian AIDA memiliki kekhususan dan kekhaskan tersendiri.

Salah satu sebabnya karena AIDA konsen dengan pemberdayaan dan peran korban terorisme dalam mempromosikan perdamaian. Di dalam setiap kegiatan, AIDA selalu mencoba melibatkan para korban terorisme. Bahkan beberapa korban yang sudah memiliki kesiapan (secara mental), diberikan pendidikan dan pelatihan terkait komunikasi dan presentasi untuk dijadikan sebagai Tim Perdamaian AIDA dalam kegiatan yang dijalankan.

Kini hampir dua tahun berlalu. Sejak didirikan sebagai gerakan informal awal tahun 2013, dan secara resmi menjadi yayasan pada 21 November 2013, AIDA telah melaksanakan sejumlah kegiatan bersama teman-teman korban. Semua kegiatan lembaga ini bertujuan untuk pemberdayaan korban dalam rangka pemenuhan hak dan peran mereka untuk menciptakan Indonesia yang lebih damai.

Kegiatan pertama kali yaitu Lokakarya bertema "Peran

Korban Bom Terorisme dalam Aksi Nyata Membangun Indonesia Damai" yang digelar di Jakarta pada 30 Maret 2013. Puluhan korban dan keluarga hadir dalam kegiatan tersebut. Beberapa tokoh nasional juga turut hadir dalam kegiatan tersebut, di antaranya Wakil Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Gusti Kanjeng Ratu Hemas, peneliti senior terorisme Solahuddin dan tentu saja Ketua Pembina AIDA Farha Abdul Kadir Assegaf.

Setelah kegiatan lokakarya, AIDA melakukan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN I, SMAN II dan SMKN II Klaten, Jawa Tengah pada 18-23 Oktober 2013. Kegiatan kampanye perdamaian itu melibatkan Tim Perdamaian yang terdiri dari beberapa korban terorisme yaitu Hayati Eka Laksmi, Tumini, Eko Sahriyono, Soedarsono Hadisiswoyo, dan Sudirman A Talib serta mantan pelaku terorisme Ali Fauzi untuk berbagi pengalaman dan cerita/kisah kepada ratusan pelajar. Melalui kisah mereka para remaja diharapkan ke depan dapat menjadi generasi tangguh dalam menyemai perdamaian.

Di sela-sela kegiatan kampanye perdamaian di Klaten, AIDA juga mengadakan *Training* Tim Perdamaian di Yogyakarta pada 20-21 Oktober 2013. Kegiatan ini mempertemukan antara mantan pelaku dengan korban terorisme. Awalnya acara ini berjalan penuh



Korban Bom Kuningan Sudirman A. Talib menyampaikan presentasi di hadapan siswa SMKN II Klaten, (23/10/2013).
Dok AIDA

dengan kesedihan karena para korban harus kembali mengingat dan menceritakan peristiwa bom yang telah melukai dan mengambil segalanya dari mereka. Bahkan di antara korban awalnya ada yang cenderung tertutup dan tidak akrab dengan Ali Fauzi sebagai mantan pelaku terorisme. Namun seiring berjalannya kegiatan mereka pun akhirnya mencapai keakraban, kebersamaan, kebahagiaan dan semangat persaudaraan. Bahkan sebagian di antara korban yang ikut dalam acara tersebut terus terjadi hubungan akrab dan hangat sebagai rekan aktivis perdamaian dengan Ali Fauzi hingga saat ini.

AIDA juga melakukan advokasi dan pendampingan kepada korban terorisme agar mendapatkan hak-haknya yang selama ini masih sangat lemah. Dalam memperjuangkan hak-hak korban terorisme, AIDA bersama mereka terlibat aktif mengikuti pertemuan dan memberikan masukan terhadap proses Revisi Undang-Undang No. 13 tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK). Sebab korban terorisme pun layak mendapatkan hak-

haknya sebagaimana hak-hak yang diperoleh para korban HAM berat. Alhasil, perjuangan AIDA bersama korban terorisme menuai hasil. UU tersebut telah disahkan DPR pada 24 September lalu dan kini sudah masuk pada tahap implementasi.

Dalam dua tahun belakangan ini, AIDA mendukung organisasi dan komunitas korban mengadakan peringatan peristiwa bom terorisme di Jakarta dan Bali. Pada 9 Agustus lalu, AIDA bersama teman-teman korban di Yayasan Penyintas mengadakan peringatan sebelas tahun Bom JW Marriot di Restoran Phinisi Jakarta. Sebanyak 25 korban dan keluarganya turut hadir dalam kegiatan tersebut.

AIDA pun bersama teman-teman korban di Forum Kuningan memperingati Satu Dekade Bom Kuningan yang digelar dengan aksi damai membagikan setangkai bunga yang bersematkan secarik kertas berisi pesan perdamaian kepada para pengguna jalan di depan Kedutaan Besar Australia. Setelah aksi damai selesai, rangkaian acara peringatan dilanjutkan dengan **(bersambung ke halaman 3)**

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silahkan salurkan donasi Anda melalui rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBAJDJA
Bank : Permata Bank Cabang Sudirman WTC II Ground Floor Jl. Jend Sudirman Kav 29-31 Jakarta 12920

Semangat Baru Tim Perdamaian

Sejak pertengahan November lalu, Aliansi Indonesia Damai (AIDA) telah merekrut empat karyawan baru, dua orang sebagai *project officer* dan dua orang lagi sebagai tenaga administrasi. Kini, mereka telah bekerja sesuai tugas dan tanggung jawabnya untuk mewujudkan Indonesia damai.

Dengan adanya empat sumber daya baru ini, AIDA ingin lebih banyak berkontribusi melalui program-program yang telah disusun demi terwujudnya perdamaian di Indonesia melalui peran korban bom terorisme. Siapakah empat orang tersebut, berikut profil singkat mereka:



Rahmat Kurnia Lubis

Pria kelahiran Mandailing Natal ini, ketika masih muda pernah merantau ke beberapa daerah untuk menuntut ilmu dan bekerja, namun kini ia telah menetap di Jakarta. Lulusan Pascasarjana Agama

dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini sejak mahasiswa hingga sekarang sangat tertarik dengan kajian filsafat dan keislaman, termasuk kekerasan berlatar agama. Keinginannya bergabung ke AIDA sederhana saja: karena ia cinta Indonesia dan cinta perdamaian.



Akhwani Subkhi

Laki-laki asal Cirebon ini merupakan lulusan Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak duduk di bangku kuliah ia tertarik dalam dunia

jurnalistik dan menekuni tulis-menulis hingga sekarang. Ketertarikannya terhadap isu terorisme, perdamaian dan antikekerasan mendorongnya untuk bergabung ke lembaga ini.



Nurul Rachmawati

Perempuan asli Jakarta ini memiliki hobi fotografi. Sosoknya sangat periang dan cekatan dalam menyelesaikan pekerjaan. Lulusan program studi *broadcasting* Bina Sarana Informatika (BSI) ini, pernah bekerja di bidang media monitoring selama hampir tiga tahun. Kini Ulup, begitu panggilan akrabnya, memilih untuk bergabung ke lembaga ini karena ingin ikut andil dalam membangun Indonesia damai khususnya

melalui peran korban terorisme.



Lida Hawiwika

Gadis kelahiran Grobogan, 10 Juni 1995 ini, masih menempuh pendidikan di Universitas Az-Zahra Jakarta. Dara muda ini sejak Sekolah Dasar hingga sekarang memiliki hobi menulis cerita dan puisi. Lida pernah bekerja sebagai tenaga administrasi di sebuah perusahaan distributor dan aplikator pengendalian hama. Kini, mahasiswi Jurusan Akuntansi ini bergabung dengan AIDA karena panggilan jiwa sosialnya yang ingin berbagi kisah dan motivasi untuk tetap bangkit menjalani kehidupan. [AS]

Selamat Bergabung dan Selamat Bekerja!

Menuju Indonesia Damai

(Sambungan dari halaman 2)

dialog bertema “Pemenuhan Hak dan Penguatan Korban Bom” di Hotel Royal Kuningan, Jakarta pada 9 September 2014. Sebelum acara di tutup, teman-teman korban diberikan kejutan dengan penampilan grup band D’Massiv yang menyanyikan beberapa *hits*nya.

Begitu pun dengan peringatan dua belas tahun Bom Bali I. AIDA ikut serta dan mendukung acara peringatan Bom Bali I dalam bentuk tabur bunga dan doa bersama yang digelar di depan altar monumen tragedi kemanusiaan di

Legian, Kuta, Bali pada 12 Oktober 2014, pagi hari. Pada siang hari AIDA turut hadir dalam acara *workshop* bertema “Bergandengan Tangan Memulihkan Trauma Menatap Masa Depan” yang dihadiri para korban Bom Bali I dan keluarganya.

Tentu saja AIDA tak akan berhenti sampai di sini. AIDA sudah menyusun beberapa kegiatan pemberdayaan dan pemenuhan hak korban serta kampanye perdamaian yang akan dilaksanakan tahun depan di beberapa wilayah program. Semua kegiatan AIDA tak lain untuk

membangun Indonesia damai melalui peran korban.

AIDA sangat menyadari tantangan ke depan tidak jauh lebih ringan dibandingkan tahun-tahun lalu. Untuk itu, AIDA akan bekerja lebih keras lagi untuk mencapai cita-cita luhur bersama yaitu Indonesia damai melalui peran dan pemberdayaan korban. AIDA sangat membutuhkan dukungan dan masukan dari semua pihak untuk mencapai cita-cita di atas, khususnya dari teman-teman korban dan keluarga. [AS]

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silahkan menghubungi AIDA pada sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan e-mail (jika ada). Staf AIDA akan mengirimkan Data Form lewat pos atau e-mail.



Dok. AIDA

Para korban bom terorisme dan keluarga berfoto bersama setelah acara Lokakarya AIDA "Peran Korban Bom Terorisme dalam Aksi Nyata Membangun Indonesia Damai", di Jakarta Sabtu, 30 Maret 2013.



Dok. AIDA

Siswa-siswi SMKN II Klaten, Jawa Tengah mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang refleksi ruang dan waktu mengenai hal-hal yang disukai dan tidak disukai pada acara Pilot Project AIDA "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" pada Sabtu, 19 Oktober 2013.



Dok. AIDA

Training internal Tim Perdamiaan AIDA yang terdiri dari para korban dan mantan pelaku terorisme di Yogyakarta Minggu-Senin, 20-21 Oktober 2013.



Dok. AIDA

Komunitas Korban Bom JW Marriot I dan perwakilan AIDA berfoto bersama setelah acara Peringatan 11 Tahun Bom Marriot I di Restoran Phinisi Jakarta Sabtu, 9 Agustus 2014.



Dok. AIDA

Mahasiswa STIE Perbanas Jakarta bersama korban bom melakukan aksi damai dengan membagikan bunga di ruas Jalan Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan pada Peringatan Satu Dekade Tragedi Bom Kuningan, Selasa, 9 September 2014.



Dok. AIDA

Korban bom dan keluarga turut menghadiri Peringatan 12 Tahun Bom Bali I di depan monumen tragedi kemanusiaan Bom Bali I di Legian, Kuta, Bali, Minggu, 12 Oktober 2014.

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA)

Pelindung : Buya Syafii Maarif

Dewan Redaksi Senior : Imam Prasadjo, Farha Ciciek Assegaf, Solahudin, Max Boon

Pemimpin Redaksi : Akhwani Subkhi **Redaktur Pelaksana :** Rahmat Kurnia Lubis **Sekretaris Redaksi :** Intan Ryzki Dewi **Editor :** Hasibullah Satrawi, **Layout :** Nurul Rachmawati, **Distribusi :** Lida Hawiwika

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima oleh redaksi akan diedit dan disesuaikan, tanpa mengubah substansi yang ada. Tulisan dapat dikirim ke alamat email: sekretariat@aida.or.id.

Ingin menerima *newsletter* ini secara rutin, silahkan Anda mengirimkan nama lengkap, nomor HP, alamat rumah lengkap/ email ke redaksi di : sekretariat@aida.or.id atau via SMS *hotline* AIDA : 0812 1935 1485 dan 0857 7924 2747

Alamat Redaksi: Jl. Jambu No. 6 Pejaten Raya Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540 Telp : 021 7803590

Masih Banyak Orang Baik

Oleh Nanda Olivia Daniel *

Sebenarnya hari itu aku tidak tahu kenapa malas banget untuk kuliah. Sampai pukul dua pagi, mata ini tidak mau juga *merem*. Sementara pukul lima aku sudah harus bangun untuk menyiapkan perlengkapan Acha, anakku, terus berangkat kuliah. Mengingat dua kuliah sebelumnya sudah absen, mau *nggak* mau, suka *nggak* suka, aku berangkat juga kuliah. Aku sempat minta adikku untuk mengantarkan kuliah, tapi dia malas akhirnya aku berangkat sendirian ke kampus.

Pukul 10.20, aku sudah sampai di depan Pasar Festival. *Tumben banget* Kopaja (angkutan umum) yang aku *tumpangin* tidak *mangkal* dulu di depan Pasar Festival. Pukul 10.25, Kopaja mulai bergerak pelan di depan Plaza 89. Aku pun bersiap-siap untuk turun. Tiba-tiba aku merasakan Kopaja itu terhempas melaju dengan cepat. Aku mendengar orang-orang berteriak *Allahu Akbar*. Aku *nggak* ingat mendengar suara ledakan, yang aku ingat hanya suara mendesing yang sangat keras dan menyakitkan telingaku.

Belakangan aku baru tahu kalau gendang telingaku sobek. Masih dalam Kopaja, aku melihat luka menganga pada punggung telapak tanganku. Aku bisa melihat tulangku pada saat itu. Belum sempat menyadari apa yang terjadi, aku terdorong jatuh keluar dari Kopaja beserta beberapa penumpang lainnya. Aku langsung bangun dan meminta tolong kepada orang yang ada di dekat sana, oleh tukang ojek aku diantar ke Rumah Sakit MMC. Sepanjang jalan menuju rumah sakit yang *nggak* begitu jauh letaknya dari tempat kejadian, aku melihat suasananya begitu kacau. Asap di mana-mana, *alarm* mobil saling bersahutan, semuanya terasa begitu mengerikan!

Sepanjang perjalanan, aku *nggak* henti-hentinya berdoa semoga semuanya baik-baik saja. Yang aku pikirkan hanya anakku dan ibuku. Aku meminta untuk diberi kesempatan untuk dapat melihat anakku tumbuh besar. Saat itu aku begitu takut untuk meninggalkan anakku dan ibuku.

Sesampainya di rumah sakit, lukaku langsung ditutup perban dan aku dipindahkan ke *basement* rumah sakit bersama beberapa orang yang mengalami luka ringan. Aku berkata ke petugas yang lewat kalau jariku hampir putus dan aku pun dipindahkan ke UGD,

karena suasana di sana sangat kacau. Aku dipindahkan ke Rumah Sakit Medistra agar bisa segera ditangani. Kepindahanku ini *nggak* diketahui oleh staf rumah sakit yang lain, sehingga keluargaku sempat mengalami kesulitan

mencariku, karena di sana ada namaku, tapi akunya *nggak* ada. Bahkan kakak sepupuku terpaksa memeriksa tiap kantong mayat yang ada untuk mencari aku.

Tiba di Rumah Sakit Medistra aku langsung di *rontgen* dan langsung dibawa ke kamar operasi. Saat menunggu persiapan operasi, aku sempat bertemu keluargaku, senangnya bukan main melihat mereka. Setelah itu aku lupa sama semuanya. Badan ini rasanya begitu letih.

Aku terbangun sudah berada di ruang ICU. Tanganku di perban dan yang pertama aku lihat adik papaku di ruangan itu. Kemudian aku dipindahkan ke ruang perawatan. Aku bertemu ibuku, ayahku, adik-adikku dan keluargaku yang lain. Saat itu aku baru tahu kalau di depan Kedutaan Besar Australia ada bom. Tanganku terluka, beberapa ruas tulang telunjuk dan ibu jariku terpotong benda tajam.

Aku dirawat selama sebulan di Rumah Sakit Medistra. Silih berganti orang-orang datang menjenguk, baik yang aku kenal maupun tidak. Mereka semua memberikan dukungan agar aku kuat dan tetap tegar dengan cobaan ini.

Di suatu kesempatan, aku mendapat kunjungan dari *chiefnya* AusAID dan beberapa stafnya, aku lupa namanya siapa. Beliau menawarkan bantuan pengobatan ke Australia. Aku

begitu terharu menerima tawaran itu. Terus terang pada saat itu keluargaku rasanya tidak akan mampu untuk membiayai pengobatanku. Singkat cerita, setelah melalui beberapa proses keberangkatan tanggal 5 Oktober 2004, aku diberangkatkan ke Perth, Australia beserta anak, orangtua dan suamiku.

Selama di sana aku menjalani enam kali operasi rekonstruksi tulang. Aku sempat merasa *down* di awal kedatanganku ke Perth. Yang awalnya aku akan diantar ke apartemen terlebih dahulu,



Nanda (kanan) bersama para suster di Sir Charles Gairdner Hospital Australia.

ternyata malam itu juga aku harus masuk rumah sakit dan tidak boleh ditungguin. Setelah melewati serangkaian tes, keluargaku diantar ke apartemen

dan aku ditinggal sendirian di rumah sakit bersama orang asing yang bahasanya berbeda dengan aku. Dan itu belum seberapa. Pagi harinya, tim dokter datang ke ruanganku. Mereka berkata kalau sebaiknya ibu jari aku diamputasi supaya kerja telunjukku bisa maksimal. Mereka juga bilang kalau ibu jariku nantinya sedikit banyak akan mengganggu aktifitas aku. Dunia rasanya runtuh saat itu. Aku pikir kalau hanya untuk diamputasi, untuk apa aku dikirim jauh-jauh kemari? tapi aku berusaha untuk kuat, berusaha untuk *nggak cengeng* di depan keluargaku. Walau pun sedih dan kecewa, aku percaya kalau Allah punya rencana baik untukku sampai aku dikirim ke sana.

Sorenya aku bertemu kepala tim dokter. Beliau membawa kabar baik. Beliau bilang kalau ibu jariku tidak perlu diamputasi. *Alhamdulillah*, walau pun nantinya bentuk dan fungsinya tidak seperti sebelumnya, aku begitu senang mendengarnya karena rasanya akan berat buatku di Indonesia ini dengan anggota tubuh yang *nggak* lengkap.

Saat-saat yang paling berat selama aku di sana adalah ketika menjalani terapi untuk mengembalikan fungsi jari-jari dan tanganku. Rasanya begitu

tersiksa! Ingin rasanya menangis tiap kali aku harus terapi. Tapi aku *nggak* mau melihat orangtuaku tambah sedih. Walau pun mereka selalu menyemangatiku, tapi aku tahu kalau mereka sedih melihat keadaanku dan aku *nggak* mau menambah kesedihan mereka dengan meneteskan air mata di depan mereka.

Satu kejadian lagi yang membuatku begitu terpukul adalah pada saat aku mendapat kabar kalau Mutia, salah satu penumpang Kopaja, meninggal dunia. Aku sempat menjenguk dan berkenalan dengannya waktu kita sama-sama di rawat di Rumah Sakit Medistra. Pada saat kejadian dia berdiri tepat di belakang aku. Aku *nggak ngebayang* kalau aku yang ada di belakang dia. Itulah yang bikin aku menangis sejadi-jadinya ketika tahu dia sudah tidak ada.

Akhirnya di bulan April 2005, aku pulang ke Jakarta. Pengobatanku sudah selesai. Aku hanya perlu menjalani satu kali operasi enam bulan ke depan dan terapi di Jakarta selama aku menunggu operasi yang terakhir.

Ada begitu banyak kejadian dan pelajaran yang aku dapat akibat peristiwa bom itu. Aku dikasih kesempatan untuk bertemu dan berkenalan dengan banyak orang dan berbagai karakter. Selama ini aku termasuk orang yang *cuek* dengan sekelilingku, terutama dengan orang yang *nggak* aku kenal. Tapi pada saat aku mengalami musibah, begitu banyak orang yang *nggak* aku kenal mau menolongku dengan sukarela tanpa mengharap apa pun, mau mendoakan dan menyemangatiku untuk selalu kuat menghadapi cobaan ini, terutama saat aku ada di Perth. Sejak itu aku selalu berusaha untuk lebih bisa berempati dan lebih peduli dengan orang lain.

Perbuatan teror bom itu sangat jahat dan kejam! Banyak orang yang *nggak* salah apa-apa yang jadi korban. Aku percaya ini semua merupakan takdir dari Allah, dan aku juga percaya masih banyak orang baik di luar sana yang mau memberikan pertolongannya pada saat kita membutuhkan tanpa mengharap imbalan apapun.

*Penulis adalah mahasiswa Perbanas angkatan 1998 dan Korban Bom Kedubes Australia, 9 September 2004.

Foto: Kompas

Dulu untuk Perang, Kini Bambu untuk Perdamaian

Ibu Dra. Farha Abdul Kadir Assegaf, M.Si atau biasa dikenal Farha Ciciek aktif melakukan pendampingan bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan pemberdayaan korban bom terorisme. Tak hanya itu, perempuan kelahiran Ambon ini pun memberdayakan anak-anak muda di kampung tempat tinggalnya di Desa Ledokombo, Jember, Jawa Timur, agar tumbuh menjadi generasi baru bermasa depan cerah. Bersama suaminya, Suporahardjo, dan para relawan, mereka mengajarkan anak-anak untuk saling menguatkan demi menciptakan perdamaian, keadilan dan kesejahteraan melalui Egrang: permainan tradisional yang terbuat dari bambu. Dalam edisi kali ini, *Suara Perdamaian* berkesempatan mewawancarai Ketua Dewan Pembina AIDA Ibu Farha Ciciek melalui telepon. Berikut petikan wawancaranya:

Ibu sangat concern dengan pendampingan korban KDRT dan pemberdayaan korban bom terorisme. Belajar dari dua pengalaman ini, pesan apa yang bisa Ibu sampaikan kepada masyarakat, termasuk kepada teman-teman korban dan keluarganya?

Kita harusnya mengupayakan damai itu dalam dua wilayah, di dalam rumah tangga dan masyarakat. Karena secara faktual kekerasan dan musibah terjadi di dalam rumah tangga maupun di dalam masyarakat sekaligus. Kita tahu, bahwa dalam hubungan pribadi dan rumah tangga, konflik sering terjadi dan menjatuhkan korban. Kekerasan dalam rumah tangga menjadi masalah dunia, juga di Indonesia. Demikian juga kekerasan politik. Oleh sebab itu, kalau kita ingin menciptakan perdamaian harusnya mengedepankan juga pentingnya damai di rumah/keluarga. Merupakan kenyataan bahwa ada keterkaitan antara kekerasan publik dengan kekerasan dalam rumah tangga. Dan, mungkin, ada diantara

sebagian korban bom yang merasa frustrasi kemudian melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangan atau anak-anak di rumah. Untuk itu, dalam pendampingan para korban bom perlu dilakukan serangkaian upaya supaya para korban kekerasan politik jangan sampai melakukan kekerasan terhadap anggota keluarga.

Bagaimana memberdayakan korban bom dalam upaya menciptakan perdamaian?

Keluarga, masyarakat dan negara harus membantu mereka secara nyata. Di antara para korban harus saling menguatkan. Dalam hal ini penting mengembangkan jaringan lokal, nasional dan internasional sehingga para korban bisa bangkit dan berjuang untuk menciptakan perdamaian bersama-sama. Kita harapkan jaringan lokal dan internasional dapat terlibat dalam pemberdayaan korban terorisme.

Saat ini Ibu juga memberdayakan anak-anak muda kampung melalui permainan Egrang sehingga mereka menjadi generasi yang inspiratif, kreatif dan antikekerasan. Sementara di sebagian wilayah sebagian anak muda justru kerap tawuran atau pun terlibat aksi kekerasan lainnya. Menurut Ibu apa yang kurang dari sistem pendidikan kita?

Saya banyak menemukan di berbagai tempat anak-anak muda cinta perdamaian. Situasi sosial-politik yang seringkali mendorong anak-anak muda menjadi agresif dan melakukan berbagai tindak kekerasan. Kita perlu secara aktif menciptakan ruang yang kondusif agar kaum muda berkembang menjadi pecinta dan pelaku perdamaian. Di Ledokombo, kita coba melalui permainan Egrang yang terbuat dari bambu. Kita gunakan Egrang untuk sarana kampanye perdamaian. Dulu bambu dipakai untuk alat



perang, bambu runcing. Tetapi sekarang dengan Egrang, bambu digunakan untuk perdamaian. Menari, menyanyi dan membuat bahagia baik diri sendiri dan orang lain sembari menyuarakan hal-hal baik dengan “bahasa bambu”.

Apa yang harus dilakukan pemerintah bahkan keluarga untuk memastikan lahirnya generasi muda yang berjiwa damai dan bervisi kebangsaan?

Pertama, harus percaya pada anak bahwa mereka subyek yang bermartabat. Jika kita tidak percaya pada mereka maka mereka akan merespon negatif secara pribadi dan sosial. Kedua, menciptakan lingkungan sosial yang kondusif agar anak-anak bisa berkembang sehat secara fisik dan mental. Ketiga, sistem pendidikan, orang tua, guru, tokoh agama, dan masyarakat serta figur-figur di pemerintahan harus memberikan teladan yang baik. Keempat, media massa dan bahan bacaan di masyarakat harus mendukung dan merangsang anak-anak untuk menjadi juru damai.

Remaja yang memiliki emosi labil cenderung ingin mengekspresikan dirinya. Bagaimana agar ekspresi anak muda tersalurkan

dalam hal positif bahkan bisa menjadi juru damai?

Sekali lagi, kita harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka beraktifitas dalam kegiatan-kegiatan yang positif. Nah, itu tidak bisa dilepaskan peran bersama, yakni keluarga, dunia pendidikan dan lingkungan dimana mereka berada. Ketiga lingkungan ini harusnya sinergi. Di rumah anak diajarkan akhlak, di sekolah diajarkan budaya bangsa Indonesia dan di lingkungan dia melihat tokoh masyarakat yang gotong royong dan menghargai perbedaan. Tapi dalam kenyataan, anak tidak selalu merasakan hal-hal seperti itu. Masih banyak praktek diskriminasi akibat beda agama dan etnis misalnya. Di Indonesia sering didengungkan dalam teori/wacana tentang indahnya kemajemukan tetapi dalam praktek belum sepenuhnya terwujud. Masih banyak ketidakkonsistenan. Dan belum ada penegakan hukum yang memadai untuk mewujudkan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa waktu terakhir ada kecenderungan sebagian anak muda kita dijadikan target rekrutmen oleh gerakan kekerasan. Bagaimana pendapat Ibu tentang hal ini? Apa yang harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait?

Banyak hal. Banyak pekerjaan rumah, baik di lingkungan rumah tangga maupun sektor publik. Sistem pendidikan harus pro perdamaian termasuk pendidikan masyarakat. Para pendidik, termasuk pendidik selevel misalnya guru, pemuka agama, unsur-unsur pemerintah dan media massa harus jadi pihak-pihak yang menyiarkan dan mempraktikkan hal-hal yang kaitannya dengan perdamaian. Khusus untuk lembaga pendidikan, lingkungan/budaya sekolah jangan diskriminatif. Bila ada anak muda yang berpikir *nyeleneh*, ekstrim, pikiran-pikiran yang dianggap tidak baik harus direspon secara bijak. Ruang dialog dan demokratisasi harus diciptakan, *at home, at school, at public life*, di rumah, di sekolah, di kehidupan masyarakat. [AS]